

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak Usia Dini berada pada tahap perkembangan yang dikenal sebagai masa keemasan atau *golden age*, suatu periode yang dianggap sangat kritis karena pada fase inilah stimulasi terhadap seluruh potensi pertumbuhan serta perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak perlu dioptimalkan untuk menyiapkan pondasi yang kokoh bagi kehidupan mereka di masa depan. Periode ini dinilai sebagai masa yang paling tepat dan efektif untuk membentuk landasan awal kehidupan seorang anak, mengingat kapasitas dan kecepatan mereka dalam menyerap serta mengolah berbagai informasi dari lingkungan sekitar berada pada Tingkat yang sangat tinggi. Oleh karena itu, agar semua aspek perkembangan tersebut dapat terstimulasi secara optimal, anak usia dini membutuhkan berbagai pengalaman belajar yang bersifat nyata, konkret, dan langsung dapat mereka interaksikan (Munawar dkk, 2025).

Anak usia dini merupakan individu pada fasel awal kehidupan, yakni rentang usia 0-6 tahun. Yang sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*). Menurut *The National Association For The Education Of Young Children (NAEYC)*, rentang usia anak usia dini mencakup usia 0-8 tahun. Pada periode ini berbagai aspek perkembangan anak mengalami peningkatan yang sangat penting dalam membentuk fondasi kehidupan anak, baik dari segi pembelajaran maupun karakter, sebagai bekal anak untuk ke jenjang pendidikan selanjutnya (Hasanah dkk, 2025).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menempati posisi sebagai fondasi fundamental dalam struktur pendidikan, baik formal maupun nonformal, dengan tujuan utama untuk mendukung proses tumbuh kembang anak secara holistik. Secara legal, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan PAUD sebagai

sebuah program pendidikan yang diperuntukkan bagi anak pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, di mana stimulasi menyeluruh baik jasmani maupun rohani, diberikan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya sehingga mereka mencapai kesiapan yang memadai sebelum memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Periode usia dini ini sangat krusial karena ditandai dengan perkembangan serta pertumbuhan otak yang berlangsung dengan kecepatan dan intensitas tinggi, menjadikan setiap rangsangan pendidikan yang diterima memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap pembentukan berbagai kemampuan dasar anak, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, dan motorik. Oleh karena itu peran guru PAUD tidak sekedar berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan lebih berperan sebagai fasilitator yang secara aktif merancang dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak melalui interaksi edukatif yang bersifat terarah, terencana, serta responsive terhadap kebutuhan dan tahap perkembangan masing-masing anak (Jayawardana, 2025).

Pembelajaran mendalam merupakan suatu pendekatan pendidikan yang mengutamakan pencapaian pemahaman holistik terhadap konsep, pengembangan kemampuan berpikir kritis, kegiatan refleksi, serta penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan yang nyata, sehingga jauh melampaui metode pembelajaran yang berbasis hafalan semata. Pembelajaran mendalam menempatkan peserta didik sebagai subjek atau pusat aktif dari proses pembelajaran di dalam lingkungan belajar yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran, menciptakan makna, dan membangkitkan kegembiraan, dan melibatkan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olahraga. Tujuannya untuk membentuk generasi pelajar yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan kompetensi adaptif yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan yang kompleks pada abad ke-21, di mana peran guru dalam kerangka ini bergeser dari instruktur menjadi fasilitator yang memandu dan mendukung seluruh proses tersebut (Prastyo & Santos, 2025).

Penerapan pembelajaran mendalam pada jenjang PAUD berpotensi menggeser paradigma pembelajaran tradisional yang bersifat transmisi pengetahuan dan hafalan menuju sebuah ekosistem pembelajar yang interaktif, berbasis pengalaman, dan berpusat pada anak. Relevansi teori perkembangan kognitif Piaget (1954), yang menjelaskan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap operasional konkret suatu fase di mana kemampuan berpikir logis dan sistematis mulai berkembang, namun masih sangat bergantung pada pengalaman dan objek yang nyata. Sejalan dengan evolusi teori pembelajaran, konsep pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman konseptual yang komprehensif, koneksi antarkonsep, keterampilan berpikir kritis, dan praktik refleksi, semakin diakui sebagai fondasi penting dalam Pendidikan modern. Dalam konteks PAUD, implementasi pembelajaran mendalam diwujudkan melalui strategi seperti eksplorasi aktif, aktivitas bermain yang terstruktur, percobaan sederhana, dan dialog terbimbing yang dirancang untuk memfasilitasi anak dalam membangun pemahaman tentang berbagai konsep melalui interaksi langsung dan pengalaman sensorimotor yang bermakna (Widyaningrum dkk, 2025).

Pembelajaran mendalam didasarkan pada tiga prinsip pembelajaran yang saling terikat, yakni pembelajaran berkesadaran, pembelajaran bermakna, dan pembelajaran menyenangkan. Pembelajaran berkesadaran merupakan suatu proses belajar dimana peserta didik terlibat secara utuh baik secara fisik, mental, maupun emosional dalam setiap aktivitas pembelajaran, sehingga mereka sepenuhnya hadir dan menyadari setiap langkah dalam proses belajar. Pembelajaran bermakna merupakan desain kegiatan belajar yang secara sengaja dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata serta pengetahuan dan pengalaman pribadi yang telah dimiliki anak sebelumnya, sehingga pengetahuan baru dapat terintegrasi dengan pemahaman yang sudah ada dan memiliki nilai aplikatif. Pembelajaran menyenangkan berfokus pada penciptaan suasana belajar yang positif, mampu

membangkitkan motivasi intrinsik, serta menarik minat belajar anak secara alami melalui pendekatan yang kreatif dan sesuai dengan dunia anak-anak, yang pada akhirnya mendorong keterlibatan aktif dan berkelanjutan dalam proses belajar (Maudian & Prasetyo, 2025).

Implementasi pembelajaran mendalam dalam konteks PAUD masih menghadapi berbagai kendala yang signifikan, terutama yang bersumber dari persepsi dan praktiknya para pendidik. Banyak guru PAUD yang belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang esensi pembelajaran mendalam, sehingga sering menganggapnya sebagai sebuah aktivitas yang terlalu kompleks dan tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan serta kebutuhan belajar anak usia dini. Akibatnya, dalam praktik sehari-hari, guru cenderung lebih mengandalkan metode pembelajaran konvensional yang bersifat mekanistik, seperti pemberian penugasan sederhana dan pengulangan kegiatan akademik yang kaku. Pola pembelajaran seperti ini pada akhirnya membatasi ruang bagi anak untuk terlibat secara aktif dalam proses eksplorasi, observasi mandiri, dan konstruksi makna dari pengalaman belajarnya sendiri (Diputera dkk, 2024).

Kendala dalam implementasi pembelajaran mendalam juga bersumber dari berbagai faktor kontekstual yang membatasi kapasitas guru. Tantangan utama terletak pada masih terbatasnya akses guru terhadap pelatihan yang komprehensif dan berkualitas tinggi mengenai metodologi yang menjadi fondasi pembelajaran mendalam. Pembelajaran mendalam pada hakikatnya menuntut desain kegiatan belajar yang bersifat sistematis, terintegrasi dalam tema tertentu, dan berlandaskan pada paradigma konstruktivistik dimana pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik. Guru memenuhi tuntutan tersebut, seorang guru perlu memiliki kompetensi dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang memantik rasa ingin tahu anak, memilih dan menyiapkan media pembelajaran yang bersifat eksploratif, serta menyusun kegiatan yang runtut guna mendorong anak melakukan proses

berpikir kritis dan konstruksi makna secara mandiri. Namun pada kenyataannya, banyak pendidik PAUD mengalami kesulitan signifikan dalam merancang perencanaan pembelajaran (Diputera dkk, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di TK Muslimat NU 110 Irsyadul Athfal Desa Jatirembe. Terdapat adanya kendala guru dalam implementasi prinsip pembelajaran mendalam. Pada saat dilakukannya pembelajaran masih terdapat guru yang memiliki kendala dalam implementasi prinsip pembelajaran mendalam. Kendala yang dihadapi guru masih kesulitan dalam menyusun RPPH yang sesuai dengan pembelajaran mendalam, masih terdapat guru yang belum melibatkan langsung peserta didik pada saat pembelajaran, masih terdapat guru yang kesulitan memberikan pertanyaan pematik, media pembelajaran yang digunakan kurang memadai, sarana dan prasarana masih terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian di TK Muslimat NU 110 Irsyadul Athfal Desa Jatirembe, terdapat adanya kendala guru dalam implementasi prinsip pembelajaran mendalam. Seperti guru kesulitan mengaitkan pengalaman nyata anak yang berbeda-beda ke dalam pembelajaran, sulit memfokuskan peserta didik pada saat pembelajaran, jumlah peserta didik terlalu banyak dalam satu kelas mempengaruhi pembelajaran berkesadaran, kesulitan dalam mengajak peserta didik untuk melakukan pembelajaran menggembirakan karena tidak semua peserta didik mau main bersama, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kendala tersebut, peneliti tertarik menganalisa Kendala Guru PAUD dalam Implementasi Prinsip Pembelajaran Mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi guru dan menganalisis faktor penyebab guru dalam mengimplementasi prinsip pembelajaran mendalam di PAUD.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana kendala guru PAUD dalam implementasi prinsip pembelajaran bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan dalam pembelajaran mendalam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ini dicapai dalam penelitian ini yaitu, mengidentifikasi kendala guru PAUD dalam implementasi prinsip pembelajaran mendalam.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

1. Menambah literatur mengenai kendala pedagogis guru PAUD dalam implementasi prinsip pembelajaran mendalam.
2. Berkontribusi terhadap kajian tentang kompetensi guru dalam pendidikan anak usia dini.
3. Menjadi rujukan akademik bagi penelitian serupa yang membahas implementasi prinsip pembelajaran jenjang PAUD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Gambaran pemahaman tentang kendala yang dialami guru PAUD dalam implementasi prinsip pembelajaran mendalam.

b. Bagi Lembaga PAUD

Menjadi pertimbangan dalam menyediakan fasilitas, pelatihan, dan dukungan yang diperlukan untuk implementasi prinsip pembelajaran mendalam.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi awal dalam pengembangan penelitian terkait pedagogi anak usia dini, dan implementasi prinsip pembelajaran mendalam.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan atas beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Guru memiliki pemahaman yang berbeda mengenai konsep pembelajaran mendalam.
2. Kendala dalam implementasi prinsip pembelajaran mendalam dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal lingkungan belajar.
3. Penguasaan implementasi prinsip pembelajaran mendalam berkaitan erat dengan tingkat kompetensi pedagogik guru.
4. Penguasaan prinsip pembelajaran mendalam dapat meningkat melalui pelatihan, pendampingan, dan refleksi profesional.

1.6 Definisi Istila

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda, beberapa istilah penting dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Kendala Guru

Kendala atau kesulitan yang dialami guru, baik dari aspek pengetahuan, perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran, yang menghambata implementasi prinsip pembelajaran mendalam.

2. Guru PAUD

Pendidik yang mengajar pada lembaga PAUD, baik formal maupun nonformal, yang bertugas merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran pada anak usia dini.

3. Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran mendalam adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman bermakna, keterlibatan aktif peserta didik, serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

4. Prinsip Pembelajaran Mendalam

Prinsip pembelajaran mendalam adalah pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan.